

STUDI KASUS PESERTA DIDIK YANG MENDAPATKAN HASIL BELAJAR RENDAH DI KELAS X MAN 2 PONTIANAK

Reckha Mamta Yusli Ananda, Purwanti, Yuline
Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak
Email: reckhamamta@gmail.com

Abstract

The focus of this study is students who get low learning outcomes in class X MAN 2 Pontianak. The research method is descriptive, a form of case study research. The case subjects were two people. The counseling model for case 1 subjects is the REBT counseling model with behavioral dispute techniques. The results after being given alternative assistance experienced positive changes, especially in improving learning outcomes, especially in Arabic language lessons, getting an even UAS score of 82. The counseling model used in case 2 subjects was Behavioral, with systematic disentanglement techniques and assertive practice. The results obtained have shown changes in learning by increasing learning outcomes in Arabic language lessons, which scored 82 when the UAS was even

Keywords: Case Study, Low Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman serta pengetahuan yang baru. Sehingga akan memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berfikir maupun dalam bertindak. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar tidak pernah terpisah dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes yang didapat berdasarkan sejumlah materi pelajaran. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sehingga dengan hasil belajar yang diperoleh, maka peserta didik akan mengetahui kemampuan dirinya sendiri. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Susanto (2013:5) mengatakan "makna dari hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar".

Hasil belajar merupakan bagian akhir dari proses belajar dengan kata lain tujuan

dari belajar adalah mendapatkan hasil yang baik. Banyak peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya hasil belajar yang dicapainya rendah. Peserta didik dituntut untuk menguasai sejumlah materi pelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah. jika peserta didik tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik, tentu saja akan menjadi masalah bagi peserta didik. Sehingga semakin jelaslah bahwa hasil belajar peserta didik merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhinya.

Menurut Purwanto (2013:47) mengatakan bahwa "hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena peserta didik mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan". Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat

dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut pastinya ditemukan adanya peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah belajar. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran remedial atau perbaikan. Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar rendah pada peserta didik. Yaitu :

Novi Sri Pujiyanto (2017:102)

Terdapat dampak positif dan negatif antusias atas permainan tradisional dengan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Irawan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen yang dibuktikan dengan semua siswa yang memperoleh nilai diatas KKM 70 menjawab semangat belajar naik setelah bermain permainan tradisional sehingga hasil belajar menjadi naik sedangkan ada juga yang meskipun semangat belajar naik tetapi berbanding terbalik dengan nilai yang dibawah KKM 75.

Hasil pra survey yang dilaksanakan di MAN 2 Pontianak, menyatakan masih ada peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar, dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum menguasai materi pada mata pelajaran, serta munculnya perilaku yang memperburuk hasil belajar, seperti kurangnya minat belajar, kurangnya memperhatikan guru, sifat malas, dan ribut sendiri saat sedang belajar. Sehingga nilai yang diperoleh tidak mencapai nilai KKM (75). Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah di kelas X MAN 2 Pontianak. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan tentang : (1) Faktor yang menyebabkan peserta didik mendapatkan hasil belajar rendah di kelas X MAN 2 Pontianak. (2) Dampak peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah di kelas X MAN 2 Pontianak. (3) Upaya yang dapat diberikan kepada peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah di kelas X

MAN 2 Pontianak. (4) Hasil yang diperoleh setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik kelas X MAN 2 Pontianak.

Hasil belajar menurut Sumantri (2010:129) mengatakan bahwa :

“Belajar yang dilakukan dengan cara-cara yang terstruktur dalam bentuk jadwal akan memberi nuansa kebiasaan secara terstruktur dengan sendirinya dapat membentuk karakter disiplin. Bila seseorang dengan kebiasaan belajar yang didasari oleh sikap disiplin yang tinggi tentu akan lebih mudah dalam penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga akan meningkatkan prestasi akademiknya”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang akan dirumuskan. Dalam hal ini peneliti ingin mengungkapkan dan memperoleh informasi subyektif tentang apa saja yang menyebabkan hasil belajar rendah dan dampak yang diperoleh jika hasil belajar rendah.

Nawawi (2015:65) menyatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini, seperti : (1) Metode Filosofis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakekat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik dengan mempergunakan pola berfikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisis data sistematis berdasarkan pola berfikir induktif, deduktif, fenomenologis dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir (logika). (2) Metode Deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mengembangkan/ melukiskan keadaan secara nyata apa adanya. (3) Metode Historis yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu. (4)

Metode Eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel lain. Penelitian ini menggambarkan data sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal ini senada dengan pendapat Sukmadinata (2012:18) mengatakan bahwa "Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya". Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti adanya.

Suryabrata (2014:76) menyatakan bahwa "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian". Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah berdasarkan peristiwa atau keadaan yang tampak sebagaimana adanya saat penelitian. Masalah yang dimaksud dalam penelitian ialah peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah di kelas X MAN 2 Pontianak.

Bentuk penelitian ini adalah studi kasus (*Case Studies*). Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah di kelas X MAN 2 Pontianak. Alat pengumpul data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan *home visit*. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut :

Tahap Persiapan

Peneliti telah mengadakan pra penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui masalah dan menentukan subyek kasus yang ada pada peserta didik di MAN 2 Pontianak. Pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan secara langsung di lapangan. Selanjutnya setelah peneliti melaksanakan pra penelitian dan telah menemukan masalah

di sekolah MAN 2 Pontianak, maka peneliti segera mengajukan judul penelitian ini kepada dosen pembimbing yang kemudian disetujui oleh Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, selanjutnya disusunlah proposal penelitian.

Langkah selanjutnya adalah peneliti mengajukan surat permohonan untuk melaksanakan riset kebagian akademik FKIP UNTAN. Setelah selesai mengurus surat izin penelitian dengan nomor surat 6477/UN22.6/DL/2019 yang akan ditujukan kepada Kepala Sekolah MAN 2 Pontianak.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara kepada subyek kasus dan sumber data yang telah ditetapkan. Peneliti juga menemui Kepala Sekolah terlebih dahulu untuk permohonan izin melaksanakan penelitian untuk judul yang sudah ditetapkan dan untuk meneliti siswa yang ada di sekolah tersebut. Setelah disetujui, peneliti segera menemui guru BK yang ada di sekolah tersebut untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dialami peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah. Setelah melakukan wawancara, maka peneliti melakukan observasi terhadap subyek kasus yang kemudian menetapkan subyek kasus sebagai fokus penelitiannya.

Tahap Akhir

pada tahap akhir disini, langkah yang dilakukan adalah melaksanakan wawancara dengan beberapa pihak yang kiranya dapat membantu dalam memberikan sejumlah informasi dalam melengkapi data guna untuk keperluan dalam penelitian mengenai masalah yang akan diteliti yaitu peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah di kelas X MAN 2 Pontianak. Subyek kasus dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan inisial IK dan NY kelas X IPS 2.

Adapun sumber data nya adalah subyek kasus, guru mata pelajaran, wali kelas, teman subyek kasus yang masing-masing berjumlah 2 orang serta orang tua subyek kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Subyek kasus dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 2 MAN 2 Pontianak. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan teknik *home visit*. Menurut Sugiyono (2012:188) mengatakan “Wawancara merupakan alat pengumpul data yang dilakukan secara *face to face* untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan diri peserta didik”. Alat pengumpul data yang digunakan ialah panduan wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi. Subyek kasusnya berjumlah 2 orang.

Berdasarkan alternatif pemberian bantuan yang telah diberikan kepada subyek kasus di MAN 2 Pontianak, hasil yang telah diperoleh dari 2 subyek kasus tersebut adalah mengalami perubahan dan peningkatan yang baik terutama terhadap hasil belajar bahasa arab. Penyelesaian permasalahan yang dilakukan terhadap peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam bentuk penelitian studi kasus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh berbagai sumber data, diketahui bahwa subyek kasus I merupakan anak kelima dari lima bersaudara, keempat abangnya sudah ada yang menikah dan bekerja. Saat ini subyek kasus tinggal bersama kedua orang tuanya dan abangnya yang belum menikah. Berdasarkan hasil kunjungan rumah yang dilakukan peneliti, subyek kasus tidak begitu dekat dengan sang ayah dan abangnya. Hal ini disebabkan karena ayah dan abangnya yang sibuk bekerja dan ditambah lagi abang pertamanya sudah memiliki keluarga sendiri. Kegiatan subyek kasus di rumah adalah tidur setelah pulang sekolah, bermain hp, mengerjakan pr jika ada tugas, keluar bersama teman dan

membantu pekerjaan rumah. Berdasarkan keterangan dari sang ibu, subyek kasus di rumah memang malas untuk belajar. Orang tua subyek kasus juga terlihat acuh dan tidak peduli terhadap hasil belajar anaknya di sekolah. ketika berada di rumah subyek kasus tidak mendapatkan dukungan dan dorongan dari orang tuanya untuk belajar sehingga hasil belajar yang diperolehnya di sekolah tergolong jauh dibawah rata-rata temannya di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber data untuk subyek kasus II, maka diketahui bahwa subyek kasus II merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Ketiga adiknya masih sekolah dan yang bungsu abru berumur 5 tahun. Kondisi ekonomi subyek kasus II tergolong sederhana dan berkecukupan.

Berdasarkan hasil kunjungan rumah (*home visit*) diketahui kegiatan subyek kasus di rumah adalah lebih banyak menghabiskan waktu nya untuk hal yang kurang bermanfaat seperti bermain hp dan keluar bersama temannya. Ketika berada di rumah subyek kasus juga tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya saat belajar, sehingga hasil belajar yang didapat di sekolah juga mengalami penurunan dan mendapat hasil belajar rendah serta mendapat peringkat terakhir di kelasnya. Subyek kasus II juga tergolong anak yang malas dan acuh terhadap pelajaran di sekolah.

Faktor penyebab subyek kasus I dan II mendapat kan hasil belajar rendah, disebabkan karena adanya 2 faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab subyek kasus I mendapat hasil belajar rendah adalah karena kurangnya memahami materi jika hanya dijelaskan satu kali, malas belajar, sering tidur di kelas, ribut saat belajar dan kurangnya konsentrasi saat belajar. Faktor eksternal yang menyebabkan subyek kasus I mendapat hasil belajar rendah adalah karena orang tua nya tidak peduli dan tidak pernah memberikan dukungan untuk belajar karena terlalu sibuk sendiri di rumah.

Faktor internal yang menyebabkan subyek kasus II adalah karena ketika guru

hanya 1 kali menjelaskan materi pelajaran tidak bisa menerima secara langsung, kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran dan kurang memusatkan perhatian saat belajar, tidak ada motivasi belajar, matanya minus. Faktor eksternal yang menyebabkan subyek kasus II mendapat hasil belajar rendah adalah karena kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tuanya untuk belajar serta kurang peduli dengan hasil belajarnya di sekolah. subyek kasus II juga kurang berminat terhadap pelajaran bahasa arab dan kurang menyukai guru bahasa arab mengajar.

Pembahasan Penelitian

Pada tahap ini dilaksanakan alternatif bantuan yang dirumuskan dalam prognosis, maka pada tahap treatment ini untuk subyek kasus I diambil tindakan dengan langkah sebagai berikut : (1) pertemuan pertama membangun hubungan rapport (hubungan baik) dengan subyek kasus, dengan tujuan agar subyek kasus merasa diterima didalam proses konseling sehingga dengan nyaman subyek kasus mengungkapkan mengenai permasalahannya. (2) pertemuan kedua peneliti mengarahkan subyek kasus yang berperilaku sering tidur dan mengantuk saat belajar, tidak memperhatikan guru menjelaskan, kurang minat terhadap pelajaran bahasa arab, kurang semangat belajar dan pernah ketahuan bermain hp saat belajar serta mendapatkan nilai bahasa arab saat UTS ganjil dengan nilai 58 merupakan perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Subyek kasus diarahkan secara perlahan untuk memperbaiki dirinya dengan cara belajar teratur dengan membuat jadwal belajar dengan minimal belajar perhari selama 1-2 jam. Selanjutnya selalu membuat catatan kecil dibuku khusus tentang materi yang dianggap sulit dimengerti, mengurangi bermain hp dan keluar jika tidak penting, tidur lebih awal maksimal pukul 22.00 wib sudah harus tidur, serta selalu fokus dan konsentrasi saat belajar. Diketahui bahwa subyek kasus mendapatkan peringkat ke 36 dari 37 peserta didik di kelas. Subyek kasus juga di harapkan dapat bersikap tegas

terhadap dirinya untuk dapat membuang fikiran kotor yang mempengaruhinya tidak fokus belajar.

Pada pertemuan pertama, peneliti kembali mengarahkan subyek kasus I untuk selalu senantiasa merasa senang dan menganggap semua pelajaran di sekolah itu penting serta harus selalu menegrjakan tugas yang diberikan guru dengan mencatat dibuku catatan mengenai tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.(3) pada pertemuan ketiga ini, subyek kasus sudah menunjukkan perubahan yang baik seperti memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, sudah belajar setiap hari minimal 1-2 jam dalam sehari serta subyek kasus sudah menambah waktu jam belajar setengah jam dalam sehari pada saat selesai solat subuh.

Menurut keterangan dari guru dan teman subyek kasus di kelas mengatakan bahwa subyek kasus sekarang sudah tidak lagi mengantuk dan tidur saat sedang belajar. Subyek kasus mendapatkan nilai 82 saat UAS genap pada mata pelajaran bahasa arab. Subyek kasus juga tidak pernah ketinggalan mata pelajaran lagi karena datang ke sekolah lebih awal agar tidak terlambat yaitu pada pukul p6.40 sudah tiba di sekolah. Berdasarkan keterangan dari subyek kasus, saat ini subyek kasus sudah membiasakan dirinya untuk selalu semangat dalam mengikuti semua pelajaran yang ada di sekolah, belajar lebih ikhlas agar memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar..

Subyek kasus II diberikan alternatif bantuan dengan pelaksanaan treatment sebanyak lima kali pertemuan. (1) pertemuan pertama peneliti dan subyek kasus membangun hubungan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan penjelasan tujuan dan pelaksanaan konseling terkait dengan permasalahan yang dialami peserta didik. Pada pertemuan pertama subyek kasus diminta untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. subyek kasus diminta untuk turut berpartisipasi dalam mengikuti proses belajar di sekolah dengan baik.

Peneliti menyarankan subyek kasus untuk mencari sumber belajar tambahan untuk menunjang dalam memperoleh informasi tambahan mengenai materi pelajaran. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan perjanjian yang dilakukan bersama subyek kasus bahwa pelaksanaan konseling yang dilakukan dijalankan dengan perasaan ikhlas dan tanpa ada perasaan paksaan dari pihak luar. (2) pada pertemuan kedua, subyek kasus disarankan oleh peneliti untuk mengubah tingkah laku yang dapat merugikan dirinya sendiri. menggunakan teknik disentisasi sistematis yaitu teknik menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan dengan cara merumuskan tingkah laku dari yang paling mencemaskan sampai yang paling rendah kecemasannya disertai dengan rileksasi dan penguatan.

Subyek kasus disini diajak untuk melakukan hal yang baru dari kebiasaan buruknya yang mempunyai sikap malas belajar, acuh terhadap pelajaran, serta kurang memperhatikan guru menjelaskan dan asik mengobrol sendiri bersama teman karena subyek kasus mendapat nilai pelajaran bahasa arab dengan nilai 55 saat UTS ganjil. Pada pertemuan ini peneliti meminta kepada subyek kasus untuk belajar bertahap atau step by step dari materi pelajaran yang mudah menuju materi yang sulit terutama pada pelajaran bahasa arab. Pada pertemuan ini subyek kasus menyetujui dengan kesepakatan yang telah dibahas.

Subyek kasus sudah mulai untuk berusaha belajar dan memahami sedikit demi sedikit materi pelajaran bahasa arab yang dianggapnya masih belum dimengerti dengan belajar dari materi yang mudah menuju materi yang sulit. Pada pertemuan kedua ini peneliti menyarankan kepada subyek kasus untuk mengamati perilaku temannya di kelas yang memiliki cara belajar yang baik dengan tujuan dapat menirukan dan mencontoh cara belajar temannya yang dianggapnya baik.

Pada pertemuan kedua ini, subyek kasus juga ditunjukkan cara belajar yang baik seperti fokus dan konsentrasi saat belajar dengan tidak bergabung bersama teman yang suka berbicara, mencoba untuk menggaris

bawahi materi yang penting dan berusaha untuk mengikuti penjelasan dari guru sehingga dalam hal ini peneliti memberikan penguatan positif kepada subyek kasus. Menurut peneliti, pada pertemuan yang kedua ini subyek kasus sudah menunjukkan perubahan yang baik, karena sudah belajar dengan serius, tidak ribut sendiri, memperhatikan guru dan semangat belajar. Hal ini tampak terlihat dari perilakunya yang sangat asik dan fokus untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan gurunya. Subyek kasus juga rajin bertanya kepada teman ataupun guru ketika mengalami kesulitan memahami materi. (3) pada pertemuan ketiga kali ini peneliti dan subyek kasus menceritakan hal-hal baru yang terjadi dilingkungan sekitar.

Menggunakan teknik latihan asertif yaitu teknik perubahan tingkah laku dengan cara berlatih tegas terhadap diri sendiri melalui bermain peran. Diketahui bahwa kegiatan keseharian subyek kasus di rumah adalah membantu pekerjaan orang tua di rumah, bermain hp, melayani orang belanja, nonton tv, mengerjakan pr atau tugas jika ada tugas dari guru, keluar bersama teman menjaga adiknya, serta main kerumah tetangga. Subyek kasus di rumah memang kurang belajar, namun subyek kasus membuka buku pelajaran ketika ada tugas saja yang diberikan oleh gurunya ataupun pada saat ada ulangan di sekolah. orang tua subyek kasus juga terlihat kurang peduli dengan kegiatan belajar subyek kasus. Orang tua subyek kasus juga kurang peduli dengan hasil belajarnya di sekolah. pada pertemuan ketiga ini subyek kasus diminta oleh peneliti untuk lebih sering membaca buku.

Subyek kasus diminta untuk membaca buku dengan waktu 30 menit dalam sehari. (4) pertemuan keempat, subyek kasus disarankan untuk mengubah tingkah laku yang negatif menjadi positif. Dengan menggunakan teknik latihan asertif yaitu teknik perubahan tingkah laku dengan cara bersikap tegas melalui bermain peran. Subyek kasus disini diajak untuk melakukan hal yang baru dari kebiasaan buruknya yang kurang memperdulikan guru menjelaskan,

kurang minat terhadap pelajaran bahasa arab dan kurang menyukai guru bahasa arab mengajar, ribut sendiri. Sehingga dengan hal ini maka peneliti kembali menyarankan subyek kasus untuk menambah jam untuk membaca buku dengan waktu 30 menit perharinya.

Subyek kasus juga diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran bahasa arab yang termudah meningkat menuju kemateri yang sulit mengingat nilai subyek kasus saat UTS ganjil mendapat nilai 55 pada pelajaran bahasa arab dan mendapat peringkat terendah di kelasnya. Subyek kasus sudah melakukan langkah-langkah bantuan yang telah disepakati sehingga subyek kasus sudah berusaha untuk belajar lebih serius dengan jadwal belajar yang sudah ditentukan, sudah memperhatikan guru menjelaskan, rajin membaca di rumah dan berupaya mengikuti proses belajar di sekolah dengan baik. (5) pertemuan kelima subyek kasus dan peneliti segera mengakhiri proses konseling dikarenakan subyek kasus sudah mengalami perubahan yang baik. Pada pertemuan terakhir ini, peneliti masih bertindak dalam memberikan penguatan positif dan informasi mengenai pentingnya berkonsentrasi saat belajar, mengikuti pelajaran sampai selesai dengan ikhlas dan berupaya menyukai semua mata pelajaran dan cara guru yang mengajar di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model konseling yang diberikan kepada subyek kasus I adalah model konseling REBT (Rational Emotive Behavior Therapy), teknik dispute tingkah laku dengan cara mengarahkan subyek kasus untuk melakukan cara belajar yang baik dan teratur dengan membuat jadwal belajar keseharian setiap hari minimal selama 1-2 jam perhari serta dengan membuat catatan kecil dan mengurangi aktivitas diluar rumah jika tidak penting.

Pada saat sedang belajar peneliti mengarahkan subyek kasus untuk tidak berbicara saat sedang belajar dengan demikian maka subyek kasus akan

konsentrasi dan memperhatikan penjelasan guru. Kemudian langkah selanjutnya peneliti mengarahkan subyek kasus untuk selalu tidur dan istirahat setelah pulang sekolah agar waktu tidurnya cukup dan kesehatannya terjaga. Peneliti mengharuskan subyek kasus untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah agar hasil belajar dan nilainya meningkat.

Berdasarkan alternatif pemberian bantuan yang telah dilaksanakan maka diketahui bahwa subyek kasus I sudah menunjukkan perubahan yang positif, khususnya dalam meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran bahasa arab dan rajin mengerjakan tugas. Subyek kasus sekarang juga sudah lebih berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses belajar yang dilaksanakan di kelas dengan baik, lebih fokus dan konsentrasi saat belajar serta mendapatkan hasil nilai yang baik yaitu 82 saat UAS genap pada mata pelajaran bahasa arab.

Model konseling yang diberikan kepada subyek kasus II adalah model konseling Behavioral dengan teknik disentisasi sistematis dan teknik latihan asertif dengan cara subyek kasus diarahkan untuk tidak mengobrol saat sedang belajar berlangsung, selalu memperhatikan guru menjelaskan serta peduli terhadap tugas-tugas sekolah. kemudian saat belajar subyek kasus diminta untuk lebih sering mencatat mengenai materi yang ditulis oleh guru dipapan tulis maupun yang dijelaskan oleh guru. Subyek kasus diarahkan oleh peneliti untuk belajar secara bertahap atau step by step dari mempelajari materi yang mudah kemudian berlanjut menuju materi yang dianggap sulit. Kemudian peneliti kembali mengarahkan subyek kasus untuk mengamati perilaku temannya yang memiliki cara belajar yang baik dan menerapkan cara belajar yang dianggapnya baik dengan tujuan agar dapat mencontohnya.

Berdasarkan alternatif pemberian bantuan, diketahui bahwa subyek kasus sudah menunjukkan perubahan yang positif, khususnya dalam meningkatkan pelajaran bahasa arab. Subyek kasus saat ini sudah lebih memperhatikan penjelasan gurunya,

semangat belajar, dan mengikuti proses belajar di sekolah dengan senang hati tanpa membedakan mata pelajaran dan cara guru mengajar di sekolah. Pada saat UAS genap subyek kasus mendapat nilai 82 pada mata pelajaran bahasa arab.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (1) Subyek kasus I disarankan untuk tetap mengikuti dan menjalankan bantuan yang telah diberikan agar lebih semangat, serius, tidur lebih awal dan memperhatikan guru menjelaskan serta meningkatkan hasil belajarnya di sekolah pada semua mata pelajaran. (2) Subyek kasus II disarankan untuk tetap pada pendiriannya dan mengikuti serta menjalankan bantuan yang telah diberikan serta harus lebih serius dan mengoptimalkan waktu keseharian secara positif dan rajin belajar serta menyukai semua mata pelajaran dan cara guru mengajar di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Nawawi, Hadari (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press

- Novi Sri Pujiyanto. (2017). *Studi Kasus Gadget, Permainan Tradisional, Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Gugus Irawan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Universitas Negeri Semarang
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Syaodih Nana. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sumantri, Bambang. (2010). *Pengaruh Displin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi*. Media Prestasi. Vol:VI. No.3
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Metodologi Penelitian*, Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group